

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN RUMAH TANGGA DENGAN PENDEKATAN
SAKINAH FINANCE (STUDI KASUS PADA DESA SINDANG MULYA DAN CIBARUSAH
JAYA)**

Widia Salsabilah¹, Sakum², Listian I. Achmad³, Yudianto Achmad⁴, Sukron Mamun⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pelita Bangsa

Email: wideasalsabila1818@gmail.com¹, sakum@pelitabangsa.ac.id²,

listian.acmad@pelitabangsa.ac.id³, yudianto@pelitabangsa.ac.id⁴, sukron@pelitabangsa.ac.id⁵

Abstract: *This study aims to analyze the financial management performance of Muslim households using the Sakinah Finance perspective as an interpretive value framework. This research employs a qualitative descriptive method with two informants selected through purposive sampling in Sindangmulya Village and Cibarusah Jaya Village, Cibarusah District, Bekasi Regency. Primary data collection was conducted through observation, in-depth interviews, and documentation. Data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that household financial management performance is generally characterized by efforts to maintain balance between income and expenditure, prioritizing basic needs, controlling consumptive spending, and managing surplus through savings and emergency funds. This study also identifies a number of supporting and inhibiting factors in each financial management aspect, including the absence of formal recording systems and limited access to Islamic financial instruments. The Sakinah Finance perspective serves as a value framework guiding financial behavior toward a more balanced, responsible, and sustainable approach, although its implementation among the two informants remains adaptive and not yet fully formalized.*

Keywords: *Family Finance, Household Financial Management Performance, Sakinah Finance, Income And Expenditure, Islamic Finance.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja pengelolaan keuangan rumah tangga Muslim menggunakan perspektif Sakinah Finance sebagai kerangka nilai interpretatif. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan dua informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling di Desa Sindangmulya dan Desa Cibarusah Jaya, Kecamatan Cibarusah, Kabupaten Bekasi. Pengumpulan data primer melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja pengelolaan keuangan rumah tangga secara umum ditandai oleh upaya menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, penetapan kebutuhan pokok sebagai prioritas utama, pengendalian pengeluaran konsumtif, serta pengelolaan surplus melalui tabungan dan dana darurat. Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor pendukung dan penghambat pada setiap aspek pengelolaan keuangan, termasuk minimnya sistem pencatatan formal dan keterbatasan akses terhadap instrumen keuangan syariah. Perspektif Sakinah Finance berperan sebagai kerangka nilai yang membimbing perilaku keuangan

agar lebih seimbang, bertanggung jawab, dan berkelanjutan, meskipun penerapannya pada kedua informan masih bersifat adaptif dan belum sepenuhnya terstruktur secara formal.

Kata Kunci: Keuangan Keluarga, Kinerja Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga, Sakinah Finance, Pendapatan Dan Pengeluaran, Keuangan Syariah.

PENDAHULUAN

Permasalahan keuangan rumah tangga adalah hal mendasar yang sering kali mempengaruhi keberlangsungan, keharmonisan, dan kesejahteraan keluarga. Kinerja pengelolaan keuangan rumah tangga yang kurang efektif, seperti ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, rendahnya kemampuan dalam merencanakan keuangan, serta perilaku konsumsi yang tidak terkontrol, sering kali menyebabkan tekanan ekonomi dalam kehidupan keluarga. Kondisi tersebut tidak hanya dihadapi oleh rumah tangga dengan tingkat pendapatan terbatas, tetapi juga oleh rumah tangga dengan pendapatan menengah hingga tinggi jika pengelolaan keuangan tidak dilakukan secara bijaksana, terencana, dan berkelanjutan (Ratnasari et al, 2021).

Lebih lanjut, dalam konteks rumah tangga Muslim, pengelolaan keuangan tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai etika dan spiritual yang dipegang. Pendapatan dipandang sebagai kepercayaan yang perlu dikelola dengan penuh tanggung jawab, di mana penggunaan kekayaan tidak hanya mempertimbangkan aspek manfaat ekonomi semata, namun juga kesesuaian dengan prinsip-prinsip syariah. Islam menekankan betapa pentingnya keseimbangan dalam pengeluaran seperti yang tertera dalam QS. Al-Baqarah: 254 dan QS. Al-Furqan: 67 yang menegaskan prinsip qawaman (keseimbangan dan moderasi) dalam pengelolaan kekayaan (Hazmi, 2017).

Dalam kaitan ini, Sakinah Finance adalah metode pengelolaan keuangan keluarga berlandaskan nilai-nilai Islam yang menekankan ketenangan, keseimbangan, dan

keberkahan dalam pemanfaatan harta. metode ini mencakup lima aspek utama, yaitu pengelolaan pendapatan (managing income), pengelolaan kebutuhan (managing needs), pengelolaan keinginan (managing dreams), pengelolaan surplus (managing surplus), dan pengelolaan ketidakpastian (managing contingency) (Mukhlisin & Tamanni, 2013). Dalam penelitian ini, Sakinah Finance berfungsi sebagai kerangka nilai yang bersifat interpretatif yang digunakan untuk memahami praktik keuangan dari informan, bukan sebagai tujuan normatif maupun instrumen evaluasi terstandardisasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Aprilisanda & Latifah, (2020) menyimpulkan bahwa pengelolaan keuangan keluarga sakinah berorientasi pada penerapan nilai-nilai Islam, terutama menghindari praktik riba sebagai bentuk penangkal sekularisme dalam pengelolaan keuangan keluarga. Penelitian tersebut mengidentifikasi tiga belas karakteristik pengelolaan keuangan keluarga sakinah yang menjadi pedoman dalam mencapai kesejahteraan keluarga. Selanjutnya, Hasil yang sama juga ditemukan oleh Fahri, (2021) menegaskan bahwa pengelolaan keuangan keluarga harus didasarkan pada prinsip syariah dengan menjauhi riba serta menjadikan nilai-nilai agama sebagai landasan utama dalam setiap keputusan keuangan. Latifah (2023) menunjukkan bahwa masyarakat pesisir telah menerapkan perencanaan keuangan melalui pengelolaan pendapatan, pemenuhan kebutuhan, penyediaan dana darurat,

perencanaan impian (financial goals), serta pengelolaan surplus atau defisit keuangan. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa penerapan lima aspek Sakinah Finance telah berjalan cukup baik dan didukung oleh literasi keuangan serta nilai-nilai Islam. Namun, masih terdapat beberapa kendala, seperti belum optimalnya pencatatan keuangan, belum adanya target keuangan yang jelas, serta keterbatasan akses terhadap instrumen keuangan syariah. Apabila dibandingkan dengan penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat kesamaan dalam penerapan prinsip-prinsip keuangan Islam sebagai dasar pengelolaan keuangan keluarga, terutama dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarga secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai Syariah. Akan tetapi penelitian ini memberikan temuan yang berbeda dengan mengkaji sejauh mana kondisi keuangan rumah tangga berdasarkan indikator-indikator Sakinah Finance, seperti pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, dana darurat, investasi, pengelolaan utang, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan praktik pengelolaan keuangan, tetapi juga mengevaluasi tingkat kinerja keuangan rumah tangga secara lebih komprehensif.

KAJIAN TEORI

1. Kinerja Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga

Kinerja pengelolaan keuangan rumah tangga menggambarkan tingkat kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya keuangan secara efisien guna untuk memenuhi kebutuhan hidup serta memastikan kesejahteraan yang berkelanjutan di masa depan. Aspek kinerja ini tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah pendapatan yang diterima, melainkan juga oleh seberapa efektif dalam perencanaan,

distribusi, dan pengawasan anggaran keuangan yang tepat (Ratnasari et al, 2021). Istilah “kinerja pengelolaan keuangan rumah tangga” digunakan secara konsisten dalam penelitian ini untuk membedakannya dari konsep kinerja keuangan korporasi, mengingat objek penelitian adalah rumah tangga, bukan entitas bisnis.

Kinerja pengelolaan keuangan rumah tangga terlihat dari kemampuannya menjaga keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok, pengelolaan dalam kondisi surplus maupun defisit, serta kesiapan untuk menghadapi risiko serta ketidakpastian ekonomi. Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja ini mencakup tingkat pendapatan, pengetahuan tentang keuangan, pandangan terhadap uang, serta nilai-nilai yang dianut oleh anggota keluarga.

2. Sakinah Finance sebagai Kerangka Nilai

Sakinah Finance merupakan metode pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam untuk mencapai tujuan maqashid syariah sebagai sarana ibadah. Metode ini terdiri dari lima aspek: mengelola pendapatan, mengelola kebutuhan, mengelola impian/keinginan, mengelola surplus/defisit, dan mengelola kontingensi. Mukhlisin & Tamanni (2013) Secara konseptual, pendekatan ini berlandaskan pada QS. Ar-Rum: 21 yang menekankan ketenangan(sakinah) sebagai dasar kehidupan dalam sebuah keluarga.

Karakteristik Sakinah Finance terdiri dari: (1) pengelolaan keuangan yang berlandaskan keadilan dan musyawarah, (2) prioritas pada kebutuhan (masalah) sebelum keinginan, (3) penghindaran utang untuk keperluan konsumtif dan riba, (4) perencanaan keuangan yang jangka panjang, dan (5) keteraturan dalam berzakat, berinfak, dan sedekah (ZIS). Karakteristik ini

diperkuat oleh penelitian Fahri (2021) yang menemukan beberapa ciri kontekstual dalam pengelolaan keuangan pada keluarga sakinah, dimana penghindaran riba sebagai salah satu prinsip yang sering muncul dalam praktik. Sejalan dengan hal itu, Yuliana et al (2020) menegaskan bahwa pemahaman tentang pendapatan sebagai harta yang halal menjadi langkah awal krusial bagi keberhasilan pengelolaan keuangan keluarga pada tahap selanjutnya. Prinsip-prinsip yang mendasari Sakinah Finance mencakup kepatuhan terhadap syariah, keadilan (adl), keseimbangan (tawazun), dan tanggung jawab (mas'uliyah).

Untuk memudahkan pemahaman mengenai cara kelima komponen Sakinah Finance itu diimplementasikan dalam praktik keuangan rumah tangga, berikut disajikan kerangka konseptual yang menghubungkan tiap aspek dengan indikator operasional serta nilai-nilai Islam yang mendasarinya. Kerangka ini selanjutnya digunakan sebagai panduan analisis untuk memaknai data temuan lapangan pada bagian Hasil dan Pembahasan, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kerangka Konseptual Sakinah Finance

Komponen Sakinah Finance	Indikator Operasional	Nilai Islam yang Mendasari
Managing Income	Sumber halal, perencanaan anggaran (RAB), penghindaran utang konsumtif	Amanah, shiddiq, taqwa
Managing Needs	Prioritas kebutuhan primer (dharuriyyat), anggaran bulanan kebutuhan pokok	Wasathiyah, adil
Managing Dreams	Pemisahan kebutuhan dan keinginan, tabungan bertahap untuk keinginan	Qona'ah, bijaksana
Managing Surplus	Tabungan, investasi halal, alokasi ZIS dari kelebihan pendapatan	Amanah, sedekah, taqwa
Managing Contingency	Dana darurat, asuransi syariah, kesiapan risiko tak terduga	Kehati-hatian, mas'uliyah

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini, digunakan Teknik tringulasi yang mengintegrasikan observasi, wawancara, dan

dokumentasi sebagai metode untuk mengumpulkan data di wilayah Kabupaten Bekasi. Peneliti menerapkan analisis deskriptif dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menyajikan data lapangan secara apa adanya lalu dianalisis dengan teori yang sesuai demi menghasilkan temuan penelitian yang akurat. Pendekatan ini dipilih karena persoalan keuangan keluarga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, nilai, serta pengalaman subjektif yang dimiliki masing-masing rumah tangga. Tujuan penelitian adalah memperoleh pemahaman mendalam mengenai kinerja pengelolaan keuangan rumah tangga berbasis perspektif Sakinah Finance, sebagaimana berlangsung dalam kehidupan sehari-hari (Sugiyono, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini, digunakan Teknik tringulasi yang mengintegrasikan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode untuk mengumpulkan data di wilayah Kabupaten Bekasi. Peneliti menerapkan analisis deskriptif dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menyajikan data lapangan secara apa adanya lalu dianalisis dengan teori yang sesuai demi menghasilkan temuan penelitian yang akurat. Pendekatan ini dipilih karena persoalan keuangan keluarga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, nilai, serta pengalaman subjektif yang dimiliki masing-masing rumah tangga. Tujuan penelitian adalah memperoleh pemahaman mendalam mengenai kinerja pengelolaan keuangan rumah tangga berbasis perspektif Sakinah Finance, sebagaimana berlangsung dalam kehidupan sehari-hari (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengelolaan Pendapatan (Managing Income)

Secara ideal, pengelolaan pendapatan dari sudut pandang Sakinah Finance menganggap pendapatan sebagai suatu kepercayaan yang wajib bersumber dari jalan yang halal, dikelola dengan perencanaan anggaran yang matang, dan dijauhkan dari ketergantungan pada utang konsumtif maupun riba. Idealnya, setiap rumah tangga memiliki pencatatan arus keuangan yang teratur, baik secara manual maupun digital, agar alokasi pendapatan dapat dianalisis dan disesuaikan secara berkala. Kondisi yang diharapkan ini mencerminkan nilai amanah, shiddiq, dan taqwa dalam setiap keputusan yang berhubungan dengan keuangan.

Untuk menggali informasi dalam aspek ini, peneliti mengajukan pertanyaan wawancara dengan kedua informan mengenai asal sumber pendapatan mereka peroleh, bagaimana pendapatan tersebut direncanakan dan dikelola, serta upaya apa saja yang dilakukan agar pengeluaran tidak melebihi pendapatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua informan memperoleh pendapatan dari sumber yang dipersepsikan halal dan berupaya mengelolanya secara terencana. Ibu Leni menekankan pentingnya mencatat keuangan terperinci, merencanakan investasi, menyediakan dana darurat, bersedekah, menghindari utang, serta menjaga komunikasi dengan pasangan. Bapak Adam menegaskan pada aspek keseimbangan melalui penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB), dengan mempertimbangkan pengeluaran secara matang agar tidak melebihi pendapatan yang diterima. Temuan ini sejalan dengan Masrunik et al. (2024) yang bahwa kualitas pengelolaan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap stabilitas finansial rumah tangga. Triangulasi sumber menunjukkan konsistensi

antara kedua informan dalam memprioritaskan perencanaan dan kehati-hatian.

Dari hasil observasi antara kedua informan, maka terdapat kelebihan pada masing-masing informan. Kelebihan pada Ibu Leni terletak pada kelengkapan instrumen pengelolaan pendapatan melalui kombinasi kebiasaan yang meliputi investasi, dana darurat, sedekah, dan penghindaran utang, yang didukung oleh literasi keuangan syariah dari latar pendidikannya. Namun, sebagai karyawan dengan satu sumber pendapatan, ruang fleksibilitas anggarannya relatif lebih terbatas dibandingkan informan kedua. Sedangkan kelebihan pada Bapak Adam yaitu pada konsistensi penyusunan RAB yang lebih terstruktur, ditunjang oleh pengalaman dan stabilitas pendapatan sebagai PNS, namun penekanannya lebih banyak pada keseimbangan pendapatan-pengeluaran dan belum secara jelas menyebutkan instrumen investasi syariah formal sebagaimana yang menjadi perhatian Ibu Leni. Di samping itu keduanya memiliki kelemahan yang sama yaitu belum adanya sistem pencatatan keuangan yang formal, baik secara tertulis maupun digital, sehingga mengakibatkan pengelolaan pendapatan masih sangat bergantung pada ingatan dan kebiasaan individu. Kondisi ini berisiko menimbulkan bias persepsi terhadap arus kas riil rumah tangga, khususnya pada periode dengan pengeluaran tidak terduga, dan menjadi aspek yang perlu dikembangkan bersama yang perlu diperkuat melalui peningkatan literasi keuangan Syariah (Fitrasari et al., 2025).

Dalam teori, pengelolaan pendapatan dalam rumah tangga Muslim dapat diuraikan melalui konsep ketahanan keuangan (financial resilience), yaitu kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan ekonomi melalui perencanaan pendapatan yang terstruktur. Dalam konteks Sakinah Finance, ketahanan ini

dibangun atas tiga pilar utama: kejujuran sumber pendapatan (shiddiq), tanggung jawab pengelolaan (amanah), dan kedisiplinan anggaran (taqwa). Fahri, (2021) Menunjukkan bahwa sebuah keluarga sakinah ditandai oleh adanya sistem pencatatan yang konsisten sebagai alat kontrol, karena pencatatan berperan dalam mengonversi pendapatan yang bersifat implisit menjadi data yang dapat dievaluasi secara rutin. Dengan demikian, secara teori, kualitas pengelolaan pendapatan tidak semata diukur dari besaran nominal yang diterima, tetapi juga dari sejauh mana rumah tangga memiliki sistem perencanaan, pencatatan, dan evaluasi yang mampu mengantisipasi terhadap ketidakpastian arus kas.

Mengacu pada kerangka teori tersebut, praktik yang dilakukan oleh kedua informan menunjukkan internalisasi nilai amanah dan shiddiq yang cukup kuat pada tataran sikap, namun belum diikuti oleh instrumen ketahanan keuangan yang bersifat formal. Ketiadaan pencatatan tertulis maupun digital, sebagaimana disyaratkan oleh konsep ketahanan keuangan Rahmawati & Huda (2022), menempatkan pengelolaan pendapatan kedua informan pada tingkat ketahanan yang lebih bersifat reaktif-adaptif, bukan preventif-terukur. Artinya, bahwa kemampuan mereka bertahan terhadap guncangan ekonomi lebih banyak bergantung pada kehati-hatian personal dan nilai spiritual yang telah terinternalisasi, daripada sistem manajemen keuangan yang terstruktur. Kesenjangan ini sejalan dengan pandangan Fahri (2021) menyatakan bahwa pencatatan formal merupakan perbedaan utama antara pengelolaan keuangan keluarga yang bersifat intuitif dan yang benar-benar sistematis, sehingga rekomendasi untuk meningkatkan peningkatan literasi keuangan syariah dalam penelitian ini relevan sebagai langkah memperkuat ketahanan keuangan rumah tangga di masa mendatang.

2. Pengelolaan Kebutuhan (Managing Needs)

Pengelolaan kebutuhan secara ideal merujuk pada prinsip dharuriyyat dalam maqashid syariah, yaitu mendahulukan pemenuhan kebutuhan primer seperti pangan, pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal sebelum kebutuhan sekunder maupun tersier. Idealnya, rumah tangga menyusun anggaran bulanan yang memisahkan secara jelas pos kebutuhan pokok dari pos lainnya, serta menyediakan pos cadangan untuk kebutuhan tidak rutin seperti biaya kesehatan mendadak, sehingga prioritas kebutuhan tidak hanya bersifat intuitif, melainkan terencana dan terdokumentasi. Pada aspek pengelolaan kebutuhan, pertanyaan wawancara diarahkan untuk menggali kebutuhan apa saja yang menjadi prioritas utama informan dalam pengeluaran sehari-hari, serta bagaimana mereka menyusun dan mengalokasikan anggaran untuk kebutuhan pokok tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua informan menganggap bahwa kebutuhan dasar seperti makan, pendidikan, listrik, air, BPJS, dan asuransi sebagai prioritas utama dalam pengeluaran. Hal ini tercermin dari pendapat dari Ibu Leni yang menegaskan bahwa kebutuhan pokok seperti pangan, sandang, transportasi, serta biaya pendidikan anak menjadi prioritas utama dalam pengeluaran sehari-hari. Sedangkan pendapat Bapak Adam memperkuat temuan ini dengan menekankan pentingnya penyusunan anggaran bulanan untuk mengontrol pengeluaran kebutuhan pokok. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dharuriyyat dalam maqashid syariah dan konsisten dengan temuan Wahab et al, (2025) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memengaruhi urutan prioritas kebutuhan pokok dalam konsumsi rumah tangga muslim. Nilai moderasi (wasathiyah) dalam QS.

Al-Furqan [25]: 67 tercermin dalam upaya menunda pengeluaran yang kurang mendesak.

Ketika dibandingkan satu sama lain, kekuatan kedua informan terletak pada pemahaman yang sama bahwa kebutuhan pokok harus diprioritaskan, sehingga prinsip dharuriyyat telah diterapkan secara konsisten pada keduanya, meskipun pemahaman tersebut lebih bersifat intuitif-pengalaman daripada hasil edukasi formal mengenai maqashid syariah. Hasil observasi menunjukkan bahwa Bapak Adam memiliki kelebihan pada penyusunan anggaran bulanan yang lebih terstruktur sebagai alat kontrol, sedangkan kekurangannya adalah belum tersedia pos anggaran khusus untuk kebutuhan tidak rutin. Dan Ibu Leni lebih detail dalam menjelaskan kategori kebutuhan pokok yang ia sebutkan secara rinci (pangan, sandang, transportasi, pendidikan anak), namun penetapan prioritas tersebut masih bersifat situasional dan belum didukung perencanaan tahunan yang terdokumentasi. Akibatnya, keduanya sama-sama rentan terhadap fluktuasi kebutuhan tidak rutin, sesuai dengan temuan bahwa tekanan inflasi jugat mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga di Indonesia secara umum (Kudadiri & Sinaga, 2025).

Prioritas dalam memenuhi kebutuhan dalam Islam secara teoritis dijelaskan melalui struktur maqashid syariah yang mengelompokkan kemaslahatan menjadi tiga tingkatan, yaitu dharuriyyat (kebutuhan primer yang menyangkut keberlangsungan hidup), hajiyyat (kebutuhan sekunder yang meringankan kesulitan), dan tahsiniyyat (kebutuhan tambahan yang bersifat penyempurnaan) (Hazmi, 2017). Wahab et al, (2025) memperkuat kerangka ini dengan menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan sebagai variabel yang memoderasi konsistensi rumah tangga dalam menjalankan hierarki tersebut, karena tanpa literasi yang memadai, batas antara kebutuhan dan keinginan

cenderung kabur. Prinsip wasathiyah (moderasi) dalam QS. Al-Furqan [25]: 67 menjadi rujukan normatif yang menegaskan bahwa pengeluaran ideal berada di antara sikap boros dan kikir, dengan kebutuhan dharuriyyat sebagai batas bawah yang tidak dapat dikompromikan.

Dengan mengacu pada hierarki maqashid syariah tersebut, kedua narasumber secara konsisten telah memenuhi tingkat dharuriyyat, yang tercermin dari prioritas pangan, pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal sebagai pos pengeluaran utama. Namun, penelitian ini menemukan bahwa perbedaan antara tingkat sekunder dan tersier belum dilakukan dengan jelas oleh kedua informan, sehingga penentuan prioritas pengeluaran di luar kebutuhan pokok masih sangat bergantung pada penilaian situasional, bukan pada kerangka hierarki yang disadari secara konseptual. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Wahab et al (2025) bahwa rendahnya literasi keuangan formal berkontribusi pada kaburnya batas antar tingkatan kebutuhan. Akibatnya ketika terjadi tekanan eksternal seperti inflasi Kudadiri & Sinaga (2025) rumah tangga berpotensi mengalami kesulitan dalam menentukan pos pengeluaran mana yang bisa ditunda terlebih dahulu, karena tidak adanya klasifikasi hajiyyat-tahsiniyyat yang tertulis sebagai pedoman pengambilan keputusan pada masa tekanan ekonomi.

3. Pengelolaan Keinginan (Managing Dreams)

Secara ideal, pengelolaan keinginan menuntut kemampuan membedakan secara tegas antara kebutuhan primer dan keinginan non-esensial, serta memenuhi keinginan hanya setelah kebutuhan pokok terpenuhi sepenuhnya. Idealnya, pemenuhan keinginan dilakukan melalui tabungan bertahap dengan target nominal dan tenggat waktu yang jelas, bukan

melalui utang, sehingga nilai qona'ah tercermin secara terukur dan dapat dievaluasi keberhasilannya.

Untuk menggali cara informan mengelola keinginan, peneliti mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana informan membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta pertimbangan apa saja yang digunakan sebelum memutuskan untuk mewujudkan suatu keinginan. Dari hasil wawancara kedua informan, Ibu Leni menjelaskan bahwa keinginan bersifat tambahan dan tidak mendesak sehingga sebelum memenuhinya ia terlebih dahulu memastikan kebutuhan pokok sudah terpenuhi dan mendiskusikannya dengan pasangan, serta menyesuakannya dengan kondisi pendapatan. Apabila keinginan tersebut dirasa penting maka hal tersebut akan diuayakan melalui proses menabung terlebih dahulu. Pertanyaan serupa juga diajukan kepada Bapak Adam, khususnya mengenai strategi yang digunakan agar keinginan dapat terpenuhi tanpa mengganggu pos kebutuhan sehari-hari. Bapak Adam menambahkan bahwa ia tidak hanya mengandalkan satu sumber penghasilan, melainkan berusaha menggali usaha atau peluang lain, di mana hasil dari usaha tambahan tersebut kemudian ditabung agar keinginan dapat terwujud tanpa mengganggu kebutuhan sehari-hari. Triangulasi teknik melalui observasi mengonfirmasi bahwa gaya hidup kedua informan mencerminkan pengendalian konsumsi yang konsisten. memperkuat pandangan Ramadhan et al (2025) bahwa prinsip moderasi dalam konsumsi berkontribusi pada stabilitas keuangan jangka panjang.

Kelebihan Ibu Leni terletak pada kejelasan kerangka berpikir dalam menentukan prioritas keinginan, yaitu dengan mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan, komunikasi dengan pasangan, dan kesesuaian dengan pendapatan sebelum mewujudkan keinginan melalui

tabungan. Bapak Adam memiliki kelebihan pada strategi diversifikasi pendapatan sebagai sumber pemenuhan keinginan, sehingga keinginan dapat diwujudkan tanpa mengganggu pos kebutuhan utama. Kekurangan yang sama-sama dimiliki keduanya adalah penundaan keinginan masih didorong oleh kesadaran subjektif, bukan oleh target tabungan yang terukur dengan nominal dan tenggat waktu spesifik, sehingga proses pemenuhan keinginan pada kedua informan masih berlangsung tanpa parameter keberhasilan yang jelas.

Secara teoritis, pengelolaan keinginan dalam Sakinah Finance berkaitan dengan konsep pengendalian diri (self-control) dalam perilaku konsumsi, yaitu kemampuan individu untuk menunda pemenuhan keinginan (delayed gratification) demi tercapainya tujuan keuangan yang lebih prioritas. Kemampuan menahan dan menyaring keinginan ini juga merupakan cerminan nilai qona'ah, yakni sikap merasa cukup dan tidak berlebihan dalam konsumsi, yang menjadi salah satu unsur penting dalam mewujudkan ketenteraman (sakinah) rumah tangga. Selain itu, prinsip perencanaan keuangan yang baik menekankan pentingnya tabungan berbasis tujuan (goal-based saving), yaitu tabungan yang diarahkan pada sasaran spesifik dengan target nominal dan tenggat waktu yang terukur, sehingga pemenuhan keinginan tidak bersifat impulsif maupun dibiayai melalui utang konsumtif.

Praktik kedua informan menunjukkan bahwa nilai qona'ah telah terinternalisasi dengan baik, tercermin dari kebiasaan menahan keinginan hingga kebutuhan pokok terpenuhi serta konsistensi dalam mewujudkan keinginan melalui tabungan, bukan melalui utang. Hal ini selaras dengan prinsip moderasi konsumsi sebagaimana ditegaskan (Ramadhan et al, 2025). Akan tetapi, jika dikonfrontasikan dengan konsep tabungan berbasis tujuan tersebut,

ditemukan bahwa proses penundaan dan pemenuhan keinginan pada kedua informan masih bersifat kualitatif dan berbasis pertimbangan subjektif, belum dilengkapi dengan target nominal dan tenggat waktu yang eksplisit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan utama pada aspek ini bukan terletak pada nilai qona'ah itu sendiri (yang telah terbentuk dan konsisten dipraktikkan), melainkan pada belum adanya instrumen perencanaan yang terstruktur berupa target nominal dan tenggat waktu yang jelas sehingga keberhasilan pemenuhan keinginan sulit diukur dan dievaluasi secara objektif.

4. Pengelolaan Surplus (Managing Surplus)

Idealnya, surplus pendapatan rumah tangga dikelola secara produktif melalui kombinasi tabungan, investasi pada instrumen halal yang likuid dan berkembang, serta alokasi zakat, infak, dan sedekah (ZIS), sehingga kelebihan harta tidak hanya memberi manfaat duniawi tetapi juga keberkahan. Idealnya pula, instrumen investasi yang dipilih merupakan instrumen keuangan syariah formal, seperti reksa dana syariah atau sukuk ritel, agar pertumbuhan surplus dapat dioptimalkan dengan tetap berpegang pada prinsip syariah.

Terkait pengelolaan keinginan, peneliti menanyakan bagaimana informan membedakan antara kebutuhan dan keinginan, pertimbangan apa yang digunakan sebelum memutuskan untuk mewujudkan suatu keinginan, serta strategi apa yang ditempuh agar pemenuhan keinginan tidak mengganggu kebutuhan pokok rumah tangga.

Bapak Adam menambahkan bahwa apabila terdapat kelebihan pendapatan, ia biasanya menabung baik di bank maupun di rumah, dengan sebagian dialokasikan untuk investasi seperti menggadai sawah, serta turut menyisihkan sebagian untuk sedekah agar

keuangan keluarga tetap berkah. Triangulasi sumber menunjukkan konsistensi pendekatan keduanya: surplus dikelola secara produktif, tidak dibelanjakan secara impulsif. Temuan ini selaras dengan Siregar et al (2025) yang menegaskan peran ZIS dalam mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif, serta dengan Fitrasari et al, (2025) mengenai urgensi literasi keuangan syariah dalam pengelolaan surplus.

Kelebihan kedua informan terletak pada konsistensi mengalokasikan surplus untuk tabungan, investasi, dan sedekah, sehingga surplus tidak dibelanjakan secara impulsif. Bapak Adam memiliki kelebihan dari sisi nominal surplus yang relatif lebih besar dan beragamnya bentuk investasi yang dimilikinya, namun kekurangannya, instrumen investasi yang digunakan yakni pengelolaan lahan sawah tergolong konvensional dengan tingkat likuiditas rendah dan belum memanfaatkan instrumen keuangan syariah formal. Ibu Leni memiliki kelebihan pada kejelasan pembagian alokasi surplus ke dalam tiga pos sekaligus (dana darurat, investasi jangka panjang, dan kebutuhan tidak rutin), namun kekurangannya, sebagai karyawan berpendapatan tunggal, kapasitas surplus yang dapat dialokasikan relatif lebih terbatas dibanding informan kedua. Kesenjangan yang sama-sama dialami keduanya adalah belum termanfaatkannya instrumen keuangan syariah formal secara optimal di tingkat rumah tangga pedesaan, sehingga terdapat kesenjangan antara niat berinvestasi secara syariah dengan akses terhadap instrumen tersebut.

Pengelolaan surplus dan ketidakpastian dalam Sakinah Finance secara teoritis berkaitan dengan konsep manajemen risiko berbasis nilai keberkahan, yaitu bahwa kelebihan harta idealnya dialokasikan tidak hanya untuk kepentingan preventif rumah tangga sendiri

(tabungan dan dana darurat), tetapi juga untuk kepentingan sosial melalui zakat, infak, dan sedekah (ZIS), sebagai bentuk distribusi risiko dan kesejahteraan pada tingkat yang lebih luas (Siregar et al, 2025). Secara konseptual, dana darurat berfungsi sebagai instrumen mitigasi risiko jangka pendek yang idealnya setara tiga hingga enam kali pengeluaran bulanan, sedangkan ZIS berfungsi sebagai mekanisme keberkahan yang menjaga keseimbangan sosial-ekonomi keluarga dalam jangka panjang. Fitrasari et al, (2025) menekankan bahwa efektivitas kedua mekanisme tersebut sangat bergantung pada literasi keuangan syariah, karena rumah tangga dengan literasi rendah cenderung mengelola surplus secara ad hoc tanpa proporsi alokasi yang jelas antara tabungan, investasi, dan ZIS.

Praktik kedua informan menunjukkan bahwa alokasi surplus untuk tabungan, investasi, dan sedekah telah berjalan secara konsisten, yang secara teoritis mencerminkan penerapan prinsip distribusi risiko dan keberkahan sebagaimana dikemukakan (Siregar et al, 2025). Akan tetapi, penelitian ini juga menemukan bahwa proporsi alokasi antara ketiga pos tersebut belum ditetapkan secara eksplisit dalam bentuk persentase maupun nominal yang terukur, sehingga pengelolaan surplus masih berada pada level ad hoc sebagaimana diperingatkan oleh (Fitrasari et al, 2025). Pada aspek instrumen, penggunaan pengelolaan lahan sawah oleh Bapak Adam sebagai bentuk investasi menunjukkan adanya kesadaran diversifikasi, namun secara teoritis belum memenuhi kriteria instrumen keuangan syariah formal yang idealnya lebih likuid dan dapat diukur tingkat pengembaliannya secara berkala. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan utama pada aspek ini bukan terletak pada kesadaran nilai (yang telah terinternalisasi dengan baik), melainkan pada keterbatasan

struktur formal dan akses instrumen keuangan syariah di tingkat rumah tangga pedesaan.

5. Pengelolaan Ketidakpastian (Managing Contingency)

Pengelolaan ketidakpastian secara ideal mencakup kesiapan menghadapi risiko finansial melalui kombinasi dana darurat yang memadai, idealnya setara tiga hingga enam kali pengeluaran bulanan, serta perlindungan formal melalui asuransi syariah. Idealnya, kesiapan ini dituangkan dalam rencana tertulis dengan target nominal yang jelas dan dievaluasi secara berkala, sehingga rumah tangga tidak hanya bergantung pada tabungan konvensional semata.

Untuk menggali data pada aspek ini, peneliti mengajukan wawancara kepada kedua informan mengenai sejauh mana mereka mempersiapkan diri dalam menghadapi situasi darurat atau risiko finansial yang tidak terduga, apakah tersedia alokasi dana khusus untuk kebutuhan tersebut, serta sejauh mana pemahaman dan penggunaan produk perlindungan seperti asuransi syariah dalam mendukung ketahanan keuangan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua informan telah mengembangkan kebiasaan menabung sebagai bentuk antisipasi terhadap risiko, meskipun belum disertai target nominal yang terukur. Ibu Leni mengungkapkan bahwa pendapatan yang diperoleh terlebih dahulu dialokasikan untuk kebutuhan utama, sedangkan sisanya ditabung sebagai dana darurat, dengan tujuan agar keluarga tidak panik menghadapi kondisi yang tak terduga dan dapat riangulasi teknik melalui pengamatan menunjukkan adanya kebiasaan menabung yang konsisten pada kedua informan, sejalan dengan Rahmawati & Huda, (2022) yang menyatakan bahwa perencanaan dana darurat berpengaruh signifikan terhadap ketahanan keuangan rumah tangga Muslim.

Kelebihan kedua informan terletak pada kebiasaan menabung yang konsisten sebagai bentuk precautionary saving, yang terbentuk dari pengalaman menghadapi kondisi darurat di masa lalu. Bapak Adam memiliki kelebihan pada kesadaran yang lebih matang mengenai pentingnya dana darurat untuk jangka panjang, ditunjang pengalaman dan stabilitas pendapatannya. Ibu Leni memiliki kelebihan pada kejelasan tujuan menabung, yaitu secara eksplisit untuk menghindari utang ketika menghadapi kondisi darurat. Kekurangan yang sama-sama dimiliki keduanya adalah belum adanya target nominal dana darurat yang eksplisit sebagaimana standar tiga hingga enam kali pengeluaran bulanan, serta minimnya pemahaman terhadap produk asuransi syariah formal sebagai instrumen mitigasi risiko. Akibatnya, pengelolaan kontinjensi pada keduanya masih bertumpu sepenuhnya pada tabungan konvensional dan bersifat adaptif-situasional, belum terstruktur dalam bentuk rencana tertulis dengan target dan evaluasi berkala.

Secara teoritis, pengelolaan ketidakpastian dalam rumah tangga Muslim dapat dijelaskan melalui konsep ketahanan keuangan (financial resilience) yang dikemukakan Rahmawati & Huda (2022), yaitu kapasitas rumah tangga untuk menyerap guncangan ekonomi melalui kombinasi dana darurat yang memadai dan proteksi formal berbasis syariah. Dalam kerangka Sakinah Finance, kesiapan menghadapi ketidakpastian juga berkaitan dengan perilaku precautionary saving, yakni kecenderungan menyisihkan sebagian pendapatan sebagai langkah preventif terhadap risiko di masa depan, yang dalam konteks keluarga Muslim dilandasi oleh nilai tawakal setelah upaya ikhtiar yang optimal. Idealnya, kesiapan ini tidak hanya bertumpu pada tabungan konvensional, melainkan diperkuat

dengan instrumen proteksi formal seperti asuransi syariah, sehingga risiko tidak sepenuhnya ditanggung sendiri oleh rumah tangga melainkan didistribusikan melalui mekanisme tolong-menolong (ta'awun) yang menjadi prinsip dasar asuransi syariah.

Merujuk pada kerangka teori tersebut, praktik kedua informan menunjukkan bahwa nilai kehati-hatian dan kesadaran akan pentingnya dana darurat telah terinternalisasi dengan baik, sebagaimana tercermin dari konsistensi kebiasaan menabung yang telah berjalan lama. Namun demikian, ketiadaan target nominal yang eksplisit serta minimnya pemahaman terhadap produk asuransi syariah menunjukkan bahwa ketahanan keuangan kedua informan masih berada pada level reaktif-adaptif, bukan preventif-terukur sebagaimana disyaratkan oleh konsep ketahanan keuangan (Rahmawati & Huda, 2022). Artinya, kesiapan menghadapi ketidakpastian pada kedua informan lebih banyak ditopang oleh pengalaman dan kebiasaan personal daripada oleh perencanaan formal yang terstruktur dan prinsip distribusi risiko melalui mekanisme ta'awun dalam asuransi syariah. Kondisi ini konsisten dengan pola yang ditemukan pada aspek pengelolaan pendapatan dan surplus, yakni kesenjangan utama bukan terletak pada lemahnya kesadaran nilai, melainkan pada keterbatasan literasi dan akses terhadap instrumen keuangan syariah formal di tingkat rumah tangga pedesaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja pengelolaan keuangan rumah tangga Muslim dalam perspektif Sakinah Finance menunjukkan stabilitas yang cukup baik dan berorientasi pada keberlanjutan. Kelima aspek Sakinah Finance, pengelolaan pendapatan,

kebutuhan, keinginan, surplus, dan ketidakpastian, telah diterapkan secara adaptif oleh kedua informan, meskipun belum didukung oleh sistem pencatatan dan perencanaan formal serta terstruktur. Tiap aspek tersebut teridentifikasi faktor pendukung berupa literasi keuangan dan nilai-nilai Islam yang telah terinternalisasi, serta faktor penghambat meliputi kurangnya pencatatan formal, tabelum adanya target keuangan yang jelas, dan keterbatasan akses terhadap instrumen keuangan syariah formal.

Nilai-nilai dalam Islam seperti amanah, qona'ah, wasathiyah, dan tanggung jawab telah terinternalisasi dalam perilaku keuangan sehari-hari. Hal ini tercermin dari kebiasaan untuk menabung, pengalokasian ZIS, menghindari utang konsumtif, serta adanya komunikasi keuangan yang transparan antara anggota keluarga. Narasi reflektif salah satu informan mengenai kondisi keuangannya sebelum dan sesudah menerapkan Sakinah Finance menunjukkan pergeseran dari pola pengelolaan yang reaktif menuju pola yang lebih terencana, ditandai dengan pelunasan utang konsumtif dan tumbuhnya kebiasaan menabung serta persiapan dana darurat. Namun, hasil ini tetap dimaknai sebagai ilustrasi kontekstual, bukan bukti evaluatif yang dapat digeneralisasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada:

1. Keluarga Muslim, untuk meningkatkan sistem pencatatan keuangan secara terstruktur, memperkuat kebiasaan menabung dengan target nominal yang jelas, menyiapkan dana darurat sesuai standar tiga hingga enam kali pengeluaran bulanan, serta membangun komunikasi keuangan yang transparan antar pasangan.
2. Peneliti selanjutnya, untuk menggunakan pendekatan mixed methods dengan jumlah responden yang lebih representatif, menambahkan instrumen validasi data yang lebih komprehensif, dan merancang pengukuran kuantitatif apabila bermaksud membandingkan kondisi keuangan dari waktu ke waktu.
3. Lembaga pendidikan dan penyuluh ekonomi syariah, untuk meningkatkan program literasi keuangan syariah yang lebih efektif berdasarkan nilai Sakinah Finance.
4. Penyedia layanan keuangan syariah, untuk memperluas akses instrumen investasi dan asuransi syariah formal hingga ke tingkat rumah tangga di daerah pedesaan, memperhatikan keterbatasan akses sebagai salah satu faktor penghambat yang teridentifikasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilisanda, I. D., & Latifah, E. (2020). Perilaku keuangan keluarga dengan pendekatan Sakinah Finance dalam mewujudkan stabilitas sistem keuangan. *Behavioral Accounting Journal*, 3(2), 195–206. <https://doi.org/10.33005/baj.v3i2.108>
- Fahri, J. (2021). Mendefinisikan pengelolaan keuangan dalam keluarga sakinah. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(2), 115–130.
- Fitrasari, R., Maulana, D., & Pratiwi, S. (2025). Financial Literacy, Communication Patterns, and Household Financial Decision-Making. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen Indonesia*, 6(1), 45–59.
- Hazmi, F. (2017). Nilai-nilai dasar Islam pada perencanaan keuangan keluarga. *Studi Hukum Islam*, 5(1), 63–74.
- Kudadiri, I. S., & Sinaga, N. A. (2025). Pengaruh Inflasi terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia. *Moneter: Jurnal Ekonomi*

- Dan Keuangan, 3(3).
<https://doi.org/10.61132/moneter.v3i3.1581>
- Latifah, E. (2023). Financial management with the Sakinah Finance model for coastal communities. *Journal of Islamic Economics*, 9(1), 1–15.
- Masrunik, E., Rahmawati, N., & Hidayat, A. (2024). Financial Management Behavior and Household Income Stability in Indonesian Families. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 7(2), 115–128.
<https://doi.org/10.33005/jasf.v7i2.476>
- Mukhlisin, & Tamanni. (2013). *Sakinah Finance: Solusi Mudah Mengatur Keuangan Keluarga Islami*. Penerbit Islamika.
- Rahmawati, I., & Huda, N. (2022). Literasi keuangan syariah dan ketahanan keuangan rumah tangga Muslim. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(3), 345–358.
- Ramadhan, D. T., Meliala, E. S. B., & Nasution, Y. S. J. (2025). Peranan Konsumsi Rumah Tangga dalam Perekonomian Makro Indonesia dan Implikasinya dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Glossary: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1).
<https://doi.org/10.52029/gose.v3i1.341>
- Ratnasari, R. T., Gunawan, S., & Septiarini, D. F. (2021). Literasi keuangan keluarga dan kesejahteraan rumah tangga. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(3), 210–225.
- Siregar, S. W., Jasman, Z. R., Indarningsih, N. A., & Hasbi. (2025). Sustainable impact of zakat, infaq, and sadaqah on multidimensional poverty and enhancing economic growth in 34 Indonesia provinces. *Journal of Islamic Economic and Business Research*, 5(2), 216–243.
<https://doi.org/10.18196/jiebr.v5i2.350>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Wahab, A., Suprayitno, A., Susanto, A. A., & Rusgianto, S. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan dan Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia: Analisis Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 8(2), 20–35.
<https://doi.org/10.26740/jekobi.v8n2.p20-35>
- Yuliana, R., Setiawan, A. R., & Auliyah, R. (2020). Akuntansi keluarga sakinah sebagai manifestasi pengelolaan keuangan rumah tangga syariah. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 4(2), 134–150.